

PEMBELAJARAN TRADISIONAL DALAM PANDANGAN SANTRI

Sarwan

Prodi Kependidikan Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember

Abstract

Religious education is a basic social need especially in the teaching of classic books. In traditional teaching system, the teaching of classic books is in great need to develop student's ability, especially in Madrasah Diniyah and generally to all students. The teaching of the classic books is being existed to be inheritance of Pondok Pesantren Salafiyah Madrasah Diniyah Curah Kates - Klompangan - Ajung - Jember. By the traditional teaching system, students are interested in developing their knowledge especially in religious teaching to bring about their own living in society

Kata Kunci: Pembelajaran Tradisional, Santri

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang berkembang di tengah-tengah masyarakat sejak Islam masuk ke Indonesia. Dan juga pondok pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian yang disebut *tafaqquh fiddin* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Depag RI (2002: 1) menegaskan bahwa pondok pesantren merupakan pilar pendidikan agama yang memiliki akar budaya yang kuat di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana yang digariskan dalam UUSP Nomor 20 tahun 2003, bahwa pondok pesantren telah menampilkan peran sebagai lembaga keagamaan, pendidikan Islam, dakwah, dan pengembangan masyarakat yang terus-menerus berkiprah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka pesantren merupakan aset bangsa yang berharga dan strategis.

Fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas kepada Allah SWT di dalam hidup dan kehidupannya. Juga tujuan pesantren mencetak ulama dan mengamalkan ilmunya serta menyebarkannya kepada masyarakat. Maksud

(2003: 34) menyatakan bahwa, Depag RI menetapkan dua jenis madrasah yaitu (1) madrasah yang selain menetapkan pelajaran agama sebagai pelajaran pokok, memasukkan pula pelajaran umum dalam kurikulumnya, (2) madrasah yang semata-mata mempelajari agama (isi kurikulumnya semua agama) yang disebut madrasah diniyah. Senada dengan hal tersebut, Azra (1999) menyatakan bahwa salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berfungsi untuk memberikan kepada peserta didik (santri) dalam mengembangkan kodrat manusia seutuhnya adalah madrasah diniyah.

Pendidikan dan pembelajaran madrasah diniyah bertujuan untuk meningkatkan pembinaan ajaran ketuhanan Yang Maha Esa dan memberikan pengetahuan agama khusus kepada santri. Regulasi terhadap madrasah diniyah merupakan bagian dari pendidikan berbasis pada masyarakat yang memiliki keragaman bentuk dan kekhasan sendiri yang menjadi kekuatannya. Maka kebijakan dasar yang diletakkan dalam peningkatan pelayanan kepada madrasah diniyah bukan penyeragaman dan pengaturan, melainkan pemberdayaan dan pendampingan agar semua potensi dapat teraktualisasi dengan optimal.

Pondok pesantren merupakan tempat yang potensial untuk menyelenggarakan pendidikan madrasah diniyah sebagai karakteristiknya yang unik yang dapat dilihat dari sistem pembelajarannya yang bersifat tradisional. Sistem ini telah ada sejak keberadaan pondok pesantren itu sendiri yaitu sistem bandongan dan sorogan. Sistem pembelajaran tersebut masih dilaksanakan sampai sekarang walaupun ada berbagai macam pembelajaran yang lebih modern. Kedua sistem pembelajaran spesifik tersebut masih tetap dipertahankan dan dilaksanakan di Madrasah Diniyah PP. Salafiyah Curahkates Klompangan Ajung Jember. Karakteristik khusus Madrasah Diniyah PP. Salafiyah Curahkates Klompangan Ajung Jember, adalah pola pembelajarannya yang masih bersifat tradisional, yaitu kecenderungan atau sikap untuk mempertahankan tradisi pembelajaran warisan kyai masa lalu yaitu sistem sorogan dan bandongan/wetonan (Bawani, 1993: 28).

Pondok pesantren Salafiyah merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Dalam proses pembelajaran tradisional ilmu-ilmu agama Islam dipelajari secara individu maupun kelompok dengan konsentrasi khusus pada kitab-kitab klasik. Penjejeangan tidak didasarkan pada satuan waktu, melainkan berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari, yang dalam pendidikan modern dikenal dengan prinsip belajar tuntas (*mastery learning*).

Belajar tuntas dengan mempelajari sampai tuntas kitab pegangan sehingga

santri lebih intensif mempelajari ilmu tertentu. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum lokal murni. Ini merupakan salah satu ciri khas dari pembelajaran tradisional. Kurikulum ini disebut dengan “*manhaj*”, yang diartikan sebagai arah pembelajaran tertentu. Manhaj yang dilaksanakan pada Madrasah Diniyah PP. Salafiyah Curahkates Klompangan Ajung Jember tidak dalam bentuk jbaran silabus, melainkan berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan.

Dengan fenomena di atas, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada sistem pembelajaran tradisional dan ketertarikan santri belajar di Madrasah Diniyah PP. Salafiyah Curahkates Klompangan Ajung Jember.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian studi kasus. Yin (2002:11) menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok kajian suatu penelitian berkenaan dengan “*how and why*”. Peneliti mengontrol peristiwa yang akan diselidiki dan fokus penelitiannya terletak pada fenomena masa kini dalam kehidupan suatu unit individu dan kelompok sosial.

Secara umum, jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus. Bagdan dan Biklen (1998) mengkategorikan studi kasus menjadi tiga jenis, yaitu studi kasus organisasi, studi kasus observasi, dan studi kasus sejarah hidup (*biografi*). Berdasarkan kategori tersebut, maka penelitian ini, yang diarahkan pada pembelajaran tradisional pada madrasah diniyah PP. Salafiyah Curahkates Klompangan Ajung Jember, mengambil jenis studi kasus observasional.

Rancangan penelitian ini diarahkan dalam bentuk corong (*funnel*), yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertanyaan umum dan pengumpulan data
Secara menyeluruh tentang kegiatan
Pembelajaran tradisional madrasah diniyah di
Pondok pesantren Salafiyah Curahkates Klompangan

Pengecekan-Pencermatan guna pembuktian
Tentang system pembelajaran yang meliputi
Materi, metode, sumber, tujuan dan evaluasi

Pengujian/Penetapan Proposisi
Dan simpulan

Bentuk desain proses penelitian ini berawal dari eksplorasi yang bersifat luas dan mendalam melalui pengamatan secara umum guna mengetahui sistem pembelajaran tradisional di Madrasah Diniyah PP. Salafiyah Curahkates Klompangan Ajung Jember. Kemudian dipertajam secara lebih spesifik yang menyangkut materi, metode, sumber, tujuan, dan evaluasi pembelajaran.

Spesifikasi tersebut didapatkan melalui observasi dan wawancara guna pengecekan data yang diperoleh untuk membuktikan dalam penyelidikan yang dihasilkan dari beberapa informan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan melalui tiga macam teknik pengumpulan data yaitu: observasi partisipasi (*participant observation*), wawancara (*interview*), dan studi dokumentasi, dengan uraian sebagai berikut:

Teknik observasi, merupakan suatu cara untuk pengambilan data dengan menggunakan panca indera tanpa ada pertolongan alat lain untuk keperluan tersebut (Nazir,2000: 90). Dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi partisipasi.

Teknik wawancara, merupakan percakapan dengan maksud tertentu, Danim (Sugiyono,2006: 130) menegaskan, wawancara merupakan percakapan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak berstruktur.

Dalam wawancara ini juga tidak digunakan wawancara standar, namun disusun garis-garis pokok pertanyaan sebagai pedoman wawancara guna memudahkan peneliti dalam memfokuskan pertanyaan sesuai dengan tujuan wawancara.

Teknik ini dipergunakan untuk menunjang penggalian informasi langsung dari berbagai informan, terutama dalam proses pembelajaran tradisional dan pandangan santri masuk belajar di Madrasah Diniyah PP. Salafiyah Curahkates Klompangan Ajung Jember. Sedangkan dokumentasi, dipergunakan sebagai data pelengkap (*supplement*) yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan pengamatan.

Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis data model Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*data conclusions*).

Reduksi data, merupakan proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transporansi data “kasar” yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Mereduksi data diperlukan guna membantu peneliti dalam menulis hasil data di lapangan. Adapun reduksi data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah membuat ringkasan, kode, membuat memo, dan sebagainya.

Penyajian data (*display data*) merupakan proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis, sehingga dapat difahami maknanya. Dengan penyajian data, peneliti dapat lebih mudah melakukan penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan (*verifikasi*) merupakan langkah terakhir dalam kegiatan penelitian. Data yang telah direduksi dan diorganisasi dalam bentuk sajian data, kemudian disimpulkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Hal ini berarti bahwa makna-makna yang muncul dari data tersebut harus diuji kevalidannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pembelajaran Madrasah Diniyah PP. Salafiyah

Pengembangan santri dalam sistem pembelajaran di Madrasah Diniyah PP. Salafiyah Curahkates, dilakukan dengan konsep sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran Madrasah Diniyah

Tujuan penyelenggaraan pembelajaran adalah untuk mengoptimalkan pelayanan program pemerintah mewujudkan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun bagi para peserta didik (santri). Tujuan utama Pondok Pesantren

ini secara umum adalah: (1) menyiapkan santri mendalami dan menguasai khusus ilmu agama Islam yang dikenal dengan istilah *tafaqquh fid-din* yang dimaksudkan untuk dapat mencetak kader-kader ulama dan ikut serta mencerdaskan masyarakat Indonesia, (2) dakwah, yang dimaksudkan untuk menyebarkan agama Islam, (3) pembinaan moral yang dimaksudkan untuk memperkokoh moralitas umat dalam kehidupan individu maupun sosial.

Adapun tujuan pembelajaran di Madrasah Diniyah-nya adalah: (1) untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar (santri) untuk mengembangkan kehidupannya sebagai warga muslim yang beriman, bertaqwa, beramal shaleh, serta berakhlak mulia, (2) membina warga belajar (santri), agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas di masyarakat dan berbakti kepada Allah swt., guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, (3) membina santri agar memiliki sifat dan sikap yang jujur dan bertanggung jawab, (4) membina moral santri melalui pembelajaran kitab-kitab Islam klasik.

Materi pembelajaran Madrasah Diniyah

Materi yang diajarkan Madrasah Diniyah PP. Salafiyah Curahkates digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Adapun kitab yang diajarkan antara lain: *Tafsir, Aqidah Akhlak, Ushul Fiq*, Bahasa Arab, *Nahwu, Shorof, Tarikh, Talimul Muta'allim, As-Shoya, Fathul Qorib, Fathul*, dan lain-lainnya. Kitab tersebut memakai bahasa Arab dan *gundul* (tanpa *harokat*). Sedangkan kurikulumnya memakai kurikulum lokal dan dibuat sendiri oleh Pondok Pesantren atas persetujuan pengasuh Pondok Pesantren, ketua Yayasan, dan para ustadz.

Pengajaran kitab kuning merupakan ciri khas sistem pembelajaran Madrasah Diniyah di PP. Salafiyah Curahkates. Pada mulanya, di Madrasah Diniyah PP. Salafiyah Curahkates, pengajaran/pengajian kitab kuning (khususnya, jenis kitab-kitab yang dipelajari) ditentukan langsung oleh pengasuh dan para ustadz. Pengajaran kitab kuning merupakan salah satu yang terpenting. Harapan pengasuh PP. Salafiyah Curahkates, setiap santri harus bisa membaca kitab kuning sebelum keluar dari pondok.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan materi pelajaran agar sampai kepada santri. Adapun jenis-jenis metode pembelajarannya adalah:

Sistem *Wetonan/ Bandongan*

Metode bandongan adalah salah satu metode penyampaian materi pembelajaran dalam pendidikan Islam dimana seorang ustazd membacakan dan menjelaskan isi materi pelajaran, sementara santri mendengarkan penjelasan dari ustazd sambil memaknai kitabnya. Dalam metode bandongan, ustazd berperan aktif, sedangkan santri bersifat pasif. Dalam pembelajaran kitab klasik yang dilakukan selama ini, ustazd/Kyai membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan, sementara para santri mendengarkan kitab yang dibacakan dengan memberikan catatan-catatan yang dianggap perlu dengan cara men-*dabid* kitab yang dimiliki/ dibawa saat itu. Kitab tersebut sudah ditentukan oleh Kyai sebelumnya. Cara seperti ini paling banyak dilakukan di pesantren-pesantren tradisional. Di samping itu, metode ini sudah merupakan tradisi pondok pesantren sejak dulu hingga sekarang.

Langkah-langkah dalam penerapan metode bandongan sebagai berikut: *Pertama*, pembelajaran dimulai dengan bersama-sama membaca do'a yang dipimpin oleh ustazd. *Kedua*, ustazd memerintahkan santri untuk membuka bahan pelajaran yang akan dipelajari. *Ketiga*, ustazd membacakan bahan pelajaran yang akan dipelajari sambil menjelaskan kedudukan masing-masing kalimat seperti kata tunggal (*mufrad*), jamak (*plural*), atau gramatiknya seperti; subyek (*mu'tada'*), predikat (*khobar*), kata kerja (*fi'il*), orang yang melakukan pekerjaan (*fa'il*) dan tempat berlangsungnya pekerjaan (*maf'ul*). Ketika ustazd menjelaskan materi belajar, santri diberikan kebebasan untuk menanyakan permasalahan yang belum jelas. Pertanyaan tersebut akan dijawab langsung oleh ustazd. *Keempat*, setelah itu ustazd menyimpulkan materi pelajaran yang sudah disampaikan. *Kelima*, setelah selesai pengajaran ditutup dengan membaca do'a.

Metode bandongan yang merupakan tradisi pembelajaran di pondok-pondok pesantren, juga diterapkan dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyah PP. Salafiyah Curahkates. Pelajaran terlebih dahulu diawali dengan membaca do'a bersama, baru ustazd bersama dengan santri membuka kitab masing-masing sesuai dengan pokok bahasan yang dipelajari. Kemudian ustazd membacakan kitab tersebut dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, menjelaskan makna kata-kata serta isi kandungan dari teks materi yang dipelajari, yang diteruskan dengan dua atau tiga orang santri dimintai untuk membaca ulang bahan pelajaran yang telah dibacakan ustazd tersebut.

Sistem *Sorogan*

Metode sorogan merupakan ciri khas pengajaran kitab di Madrasah Diniyah

PP. Salafiyah Curahkates. Metode ini membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan, sebab prosesnya berangkat dari santri mengajukan kitab yang akan dikaji di hadapan ustadz/kyai. Dalam metode ini, seorang santri membaca kitab di hadapan kyai dan bila ada kesalahan dibenarkan atau dikoreksi oleh ustadz/kyai. Metode ini diterapkan untuk santri yang kemampuannya lebih tinggi. Di samping itu, metode ini diterapkan melalui para ustadz yang dianggap senior.

Langkah-langkah metode sorogan adalah: *pertama*, pengajaran dibuka dengan bersama-sama membaca do'a yang dipimpin oleh ustadz; *kedua*, santri (menyodorkan/sorog) kitab yang akan dipelajari kepada ustadz sambil memberi tahu pokok bahasan yang akan dipelajari; *ketiga*, ustadz memerintahkan salah seorang santri untuk membaca materi yang akan dipelajari, kalau dalam membaca kitab terdapat kesalahan, maka langsung dibenarkan oleh ustadz; *keempat*, ustadz membaca ulang materi yang dibahas serta menjelaskan kedudukan dari masing-masing kata maupun kalimat seperti kata tunggal (*mufrad*), kata *jama'* (*plural*), atau gramatikanya seperti subyek (*mu'tada'*), predikat (*kbobar*), kata kerja (*fi'il*), orang yang melakukan pekerjaan (*fa'il*), dan tempat berlangsungnya pekerjaan (*maf'ul*); *kelima*, ustadz menjelaskan materi pelajaran secara keseluruhan. Dalam penjelasan materi oleh ustadz, santri diberikan kebebasan untuk menanyakan permasalahan yang kurang jelas dan ustadz menjawabnya secara langsung; *keenam*, ustadz menyimpulkan materi pelajaran yang sudah diterangkan; *ketujuh*, pengajaran ditutup dengan membaca do'a.

Dalam pandangan santri, kelebihan metode sorogan adalah adanya kesempatan santri untuk membaca kitab secara langsung dan jika ada kesalahan juga langsung dikoreksi, sehingga santri bisa benar-benar menguasai materi dalam kitab kuning yang diajarkan. Dengan metode ini, santri bisa lebih cepat memahami materi pembelajaran dengan penguasaan yang lebih melekat. Bagi santri, metode sorogan dipandang tidak memberatkan mereka, karena telah terbiasa. Bahkan, dengan dampak penguasaan yang lebih melekat, santri menyakini bahwa hal itu akan bisa mendatangkan *barakah*.

Metode Mudzakaroh

Metode mudzakaroh merupakan metode pertemuan ilmiah yang khusus membahas masalah *diniyah* seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode Mudzakaroh dapat digolongkan menjadi dua tingkat, yaitu *pertama*, metode mudzakaroh diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas sesuatu masalah dengan tujuan melatih para santri, agar dapat memecahkan

masalah dengan mempergunakan kitab-kitab berbahasa Arab; *kedua*, mudzakah/ musyawarah yang dipimpin secara langsung oleh ustazd, untuk membahas atau tanya jawab kitab-kitab klasik. Metode ini dilakukan untuk melatih santri dalam menguji ketrampilannya, baik dalam bahasa Arab maupun ketrampilan mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik Islam atau kitab kuning.

Adapun tujuan dari penggunaan metode mudzakah adalah untuk melatih para santri agar terbiasa dalam memecahkan berbagai macam masalah dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada. Di samping itu, untuk menguji pemahaman santri dalam mengutip sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik. Setelah itu, seandainya ada masalah yang tidak dapat dipecahkan dengan metode ini, maka masalah akan diangkat atau dibicarakan di tingkat yang lebih tinggi.

Evaluasi pembelajaran

Kegiatan evaluasi dalam pengajaran merupakan komponen terakhir yang berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pengajaran. Tujuan dilaksanakan sistem evaluasi secara umum yaitu untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik dalam belajar pada setiap mata pelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan dan untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pengajaran yang diterapkan kyai/ustadz dalam kegiatan pembelajaran sehingga santri dapat memahami materi yang di sampaikan.

Evaluasi pengajaran terbagi menjadi dua bagian, yaitu: (1) jenis evaluasi yang diterapkan ustazd dalam pengajaran kitab di Madrasah Diniyah; dan (2) jenis alat evaluasi untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Jenis Evaluasi

Evaluasi Lisan

Evaluasi lisan dilakukan untuk mengetahui kemampuan santri secara langsung dalam membaca kitab. Dengan evaluasi lisan, santri dapat membuktikan bisa atau tidaknya membaca kitab *gundul* (tanpa *harakat*). Sebab kemampuan membaca kitab *gundul* merupakan bagian penting tujuan pembelajaran. Dan hal ini bisa diketahui melalui evaluasi lisan tersebut.

Evaluasi Tulis

Evaluasi tulis adalah evaluasi yang dilakukan secara tertulis untuk mengetahui hasil belajar setelah selesai mengikuti materi pelajaran tertentu dalam

suatu semester atau akhir tahun. Tujuan evaluasi tulis adalah untuk melihat hasil yang telah dicapai oleh para santri dalam kegiatan belajar mengajar dalam semester. Karena dengan evaluasi tulis, ustadz dapat mengetahui tingkat kecerdasan dan keberhasilan santri dalam memahami pelajaran secara tulis.

Evaluasi tulis dimaksudkan untuk mengisi raport santri. Madrasah Diniyah PP. Salafiyah Curahkates, tidak mengeluarkan ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB), melainkan cukup dengan mengeluarkan raport. Raport inilah sebagai pengganti ijazah, sehingga waktu keluar dari pondok cukup dengan membawa raport setelah diperbolehkan oleh kyai dengan diakui kemampuannya dalam membaca. Meskipun raport juga didasarkan pada jenis evaluasi lainnya, seperti evaluasi lisan dan hasil pengamatan terhadap perilaku santri sehari-hari, namun hasil tes tulis merupakan bahan atau acuan raport yang sangat penting.

Evaluasi Perbuatan/ tingkah laku

Evaluasi ini merupakan evaluasi tahap akhir bagi santri. Setidaknya ada tiga aspek yang paling dominan untuk dievaluasi yaitu: (1) aspek pengetahuan (*kognitif*), yang dilakukan dengan menilai kemampuan santri di dalam membaca, menterjemahkan, dan menjelaskan suatu kitab tertentu, (2) aspek sikap (*afektif*), yang dilakukan untuk menilai sikap dan kepribadian santri dalam kehidupan sehari-hari baik ketika berada dipondok maupun di luar dari pondok, (3) aspek keterampilan (*skill*), yang akan dikuasai oleh santri melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, untuk lebih memudahkan kegiatan evaluasi biasanya kyai/ustadz memiliki catatan khusus, sehingga para santri belajar secara sungguh-sungguh karena mereka diawasi dan dimonitor perkembangan kemampuannya.

Di samping itu, jenis evaluasi ini merupakan salah satu metode di Pondok Pesantren untuk mengetahui kesucian batin, sehingga kesucian hati santri diketahui ketercapaiannya oleh Kyai. Evaluasi jenis ini tidak ditujukan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan, melainkan sebagai sarana untuk mengetahui sikap dan mental santri dalam praktik.

Dalam pandangan Kyai PP. Salafiyah Curahkates, untuk mengevaluasi perbuatan yang baik hendaknya dengan menggunakan metode *riyadhab*. Seorang Kyai/ustadz bisa mengamati perilaku dan sikap keseharian yang ditunjukkan oleh santri. Perilaku dan sikap yang diharapkan adalah terbentuknya kematangan emosional yang ditandai dengan kemampuan dalam mengendalikan diri, siap menderita, sikap hormat, dan sebagainya.

Ketertarikan Santri dalam Mengikuti Pembelajaran Tradisional

Dalam pembelajaran tradisional sudah sepatutnya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Oleh karena itu, ustadz peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dalam pengaplikasian majlis *talim*, madrasah Diniyah PP. Syalafiyah tidak bersifat eksklusif, namun sebaliknya bersifat terbuka. Bentuk aplikasinya adalah pengajian umum malam rabu dan Jum'at siang (*ba'da Ashar*). Dalam pengajian ini dikaji sebuah kitab, dan yang membaca sekaligus menjelaskan adalah Kyai/ustadz..

Dan yang paling menonjol lagi dalam penerapan sistem *majlis talim* yaitu mempelajari kitab yang wajib diikuti oleh semua santri dan ustadz. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pengusul PP. Salafiyah Curahkates, proses pembelajaran murni menggunakan pembelajaran tradisional yang disampaikan oleh kyai/ustadz, dengan tujuan sebagai berikut: 1) untuk memperdalam dan menguasai dasar-dasar pengetahuan tentang ilmu agama Islam yang dikenal dengan *tafaqquh fi al-din* yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, 2) antara santri dan ustadz terjalin hubungan yang harmonis, 3) untuk mempererat hubungan kerjasama dengan orang tua, warga belajar, dan masyarakat, 4) untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, beramal shaleh serta ber-*akhlakul karimah*, sehat jasmani dan rohani serta menjadi warga negara Indonesia yang berkepribadian dan percaya pada diri sendiri, 5) untuk mengetahui adab dan tata cara bagaimana cara menuntut ilmu yang baik dan mengindahkan semua materi yang disampaikan oleh kyai maupun ustadz serta mengikuti segala perintahnya. Di samping itu, yang lebih istimewa lagi, setiap santri yang keluar dari Pondok Pesantren harus: (1) minta izin, (2) pakai topi dan pakaian yang panjang, (3) setelah *khatam* kitabnya diulang lagi, begitu seterusnya.

KESIMPULAN

1. Sistem pembelajaran kitab klasik yang diterapkan di Madrasah Diniyah PP. Salafiyah Curahkates Klompangan Ajung Jember, dilaksanakan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang berpedoman pada tujuan, yaitu membina, membentuk, dan mencetak santri untuk memiliki moralitas keagamaan; kurikulum/materi yang diterapkan menggunakan kurikulum lokal yang ditetapkan oleh Kiai dan ustadz; metode pembelajaran yang digunakan antara lain: sorogan, bandongan, musyawarah (*bahtsul masa'il*), hafalan, *muhawarah* dan lain-lain; dan evaluasi hasil pembelajarannya yaitu lisan, tulisan,

dan perbuatan.

2. Santri sangat tertarik mengikuti pembelajaran tradisional karena pembelajaran tradisional ini masih tetap dipertahankan hingga sekarang dan juga merupakan ciri khas pondok pesantren Salafiyah Curahkates Klompangan Ajung Jember. Pondok Pesantren tersebut menggunakan kitab-kitab Islam klasik dalam praktik pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2006. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputa Press
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research in Education*. Massachusetts: Allyn and Bocan Inc, London
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarman. 2006 . *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Daulay, Putra Haidar. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Pranada Media.
- Depag. RI. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Bagais
- Depag. RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Pertumbuhan dan Perkembangannya). Jakarta: Dirjen Bagais
- Depag RI. 2002. *Pedoman Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Bagais
- Dhofier, Zamakhsari. 1994. *Tradisi Pesantren* (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai). Jakarta: LP3ES
- Dimiyati. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Muta Tenaga Kependidikan . Dirjen Dikti
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh
- Maksum. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren. Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Dirjen Bagaias Depar. RI
- Miles J., & Huberman. 1994. *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*.

California: Sage Publication

Nazir. 2000. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Saridjo, Marwan. 1998. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Dirjen Bagais Depag RI

Sevilla, CG. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Terj. Ali Mud'din Tawu dan Alam Syah. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Soedijarto. 1999. *Menetapkan Kinerja Sistem pendidikan Nasional*. Dalam Menyiapkan Manusia Indonesia memasuki Abad ke 21 tidak diterbitkan

Sudjana, Djudju. 1993. *Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantra Press.

Sugiono. 2006 . *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pustaka Progresif

Yin. 2002. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Raja Grafindo.